



GAMBARAN SANITASI DASAR DI WILAYAH PESISIR LAMAPU KECAMATAN KOLONO KABUPATEN KONSEL

THE BASIC SANITARY CONDITION IN LAMAPU COASTAL AREAS IN KOLONO DISTRICT KONSEL REGENCY

Hartati Bahar¹, Febriana Muchtar²

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo
(tatikbahar@gmail.com¹ febrianamuchtar9@uho.ac.id²)

INFO ARTIKEL

Diterima:
September 2022
Dipublikasi:
Oktober 2022

Kata kunci:

Air bersih, tempat
sampah, Jamban, SPAL

Keywords:

Clean water, garbage
bins, toilet, sewerage

*Penulis Korespondensi
Alamat email:
tatikbahar@gmail.com

Abstrak

Kondisi sehat dapat diciptakan dengan lingkungan yang sehat di Rumah Tangga. Sanitasi lingkungan dasar meliputi penyediaan air bersih, pengelolaan sampah, jamban, dan saluran pembuangan air limbah. Menurut data riskesdas 2018 sanitasi dasar yang paling tinggi proporsi masalahnya di Konawe Selatan adalah tempat pembuangan sampah yaitu 7,91 % ditanam dan diangkut, dan 73,44 persen dibakar. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran sanitasi dasar masyarakat di wilayah pesisir Lamapu. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei deskriptif dengan Jumlah sampel sebanyak 66 KK. Tehnik pengambilan sampel dilakukan secara simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 91,3 % (63 KK) menggunakan sumur gali yang memenuhi syarat dalam memenuhi kebutuhan air bersihnya, 91,3% (63 KK) tidak memiliki tempat pembuangan sampah, 42 % (29 KK) tidak mempunyai jamban keluarga, 17 KK (37,8%) memiliki SPAL yang tidak memenuhi syarat. Keadaan sanitasi dasar yang paling banyak tidak memenuhi syarat adalah pembuangan tempat sampah. Disarankan agar dilakukan edukasi tentang pentingnya memiliki sarana kesehatan lingkungan yang memenuhi syarat utamanya kepemilikan tempat sampah.

Abstract

Health can be improved by maintaining the environmental hygiene at home. The basic sanitary requirements include clean water supply, garbage disposal management, toilet and sewerage. The results of the basic health research in 2018 showed that the main hygiene-related problem in South Konawe was the garbage disposal. The garbage in the area was buried (7.91%) and burned (73.44%). To obtain more comprehensive description of the situation, this descriptive study was performed in the form of a survey. Samples were 66 households that were selected using simple random sampling technique. The results showed that 63 households (91.3%) used clean water that sourced from dug wells, 63 households (91.3%) did not have garbage bins, 29 households (42%) did not have family toilets, 17 households (37.8%) had substandard sewerage. The aspect of basic sanitary that did not fulfill most of the standards set was the availability of garbage bins. The government and relevant parties are recommended to educate the community regarding the importance of having standardized environmental health facilities, particularly the availability of garbage bins in every household.



PENDAHULUAN

Kesehatan lingkungan adalah kondisi keadaan yang optimum yang berpengaruh positif terhadap derajat kesehatan masyarakat yang optimum antara lain mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih, pembuangan sampah, dan pembuangan limbah (1).

Program-program sanitasi dasar seperti pengelolaan air bersih, tempat pembuangan sampah, jamban dan saluran pembuangan air limbah sangat menentukan derajat kesehatan masyarakat dan bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tatanan rumah tangga. Kondisi sehat dapat diupayakan dengan lingkungan yang sehat di Rumah Tangga.

Data riskesdas 2018 untuk Sulawesi Tenggara menunjukkan pemakaian air minimal lebih besar atau sama dengan 20 liter/orang/hari mencapai 27,39 % dan Konawe selatan menunjukkan 40,48 % lebih besar dari proporsi akses minimal propinsi. Untuk Konawe Selatan data pengelolaan sampah menunjukkan 7,91 % ditanam dan diangkut, dan 73,44 persen dibakar. Untuk data pembuangan tinja yang menggunakan jamban hanya 19,45 % dan dibuang sembarang sembarang sebesar 37,24%. Untuk data Saluran Pembuangan air Limbah dibuang pada penampungan tertutup 4,43 % dan tanpa penampung, langsung dibuang got/kali/sungai mencapai 66,24 % (2).

Kualitas lingkungan hidup sebagian besar dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu air, tanah, dan udara. Kualitas lingkungan ini dipengaruhi oleh adanya pencemaran dalam lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan manusia. Apabila komponen dalam lingkungan melebihi ambang batas mutu lingkungan maka akan terjadi kerusakan lingkungan (3).

Kondisi kesehatan lingkungan secara umum masih bermasalah dapat menjadi sumber pencemaran, pencemaran air, tanah dan udara. Pencemaran air berhubungan dengan penyakit kulit dan perut. Menurut Tosepu (2010) pencemaran tanah dapat pula melalui air yang mengandung bahan polutan yang mengubah susunan kimia tanah hingga mengganggu jasad hidup di dalam atau di permukaan tanah (4). Begitupun dengan pencemaran udara dapat menimbulkan

dampak pada kesehatan. Banyak studi epidemiologi yang mengungkapkan keterkaitan antara pencemaran udara dan penyakit pada saluran pernapasan.

METODE

Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran sanitasi dasar masyarakat di wilayah pesisir Lamapu. Penelitian ini menggunakan pendekatan Survei deskriptif menggunakan kuesioner dengan Jumlah sampel sebanyak 66 KK. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling*.

HASIL

Sumber Air Bersih Dan Air Minum

Air bersih adalah air yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang berciri fisik : tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa, berciri biologis : kurang dari 4 bakteri *E-coli* pada 100 cc air, dan ciri kimia : yaitu pH air = 7. Adapun sumber air bersih di Desa Lamapu dan kategorinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Penyediaan Air Bersih Menurut Kategori Air Bersih di Desa Lamapu Kecamatan Kolono Kabupaten Konse

No	Sumber Air Bersih	Kategori Air Bersih				Total	
		Memenuhi Syarat		Tidak Memenuhi Syarat			
		n	%	n	%	n	%
1	Sumur gali	63	91,3	3	4,4	66	95,7
2	SPT	1	1,4	0	0	1	1,4
3	lain-lain	2	2,9	0	0	2	2,9
Total		66	95,7	3	4,4	69	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang menggunakan sumur gali yang memenuhi syarat sebesar 91,3 % (63 KK) sedangkan sumur gali yang tidak memenuhi syarat sebesar 4,4% (3 KK). Selain itu, ada pula salah satu responden yang menggunakan SPT sebagai sumber air bersih yang memenuhi syarat yaitu sebesar 1,4%. Sisanya, sebesar 2,9% menggunakan sumber air yang digunakan secara bersama-sama yang diperoleh dari tempat penampungan khusus. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menggunakan sumur gali yang memenuhi



syarat dalam memenuhi kebutuhan air bersihnya yaitu sebesar 91,3 % (63 KK).

Tempat pembuangan sampah

Tempat pembuangan sampah adalah suatu wadah yang digunakan untuk menampung limbah rumah tangga (sampah domestik). Jenis-jenis sampah rumah tangga terdiri dari sampah organik (daun-daunan, sisa makanan, dan ranting-ranting pepohonan) dan sampah anorganik (plastik, kaleng bekas dan kaca). Dari semua tempat pembuangan sampah yang dimiliki masyarakat Desa Lamapu, tidak ada satupun tempat pembuangan sampah yang memenuhi syarat. Berikut data keberadaan TPS di desa Lamapu.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Keberadaan TPS di Desa Lamapu Kecamatan Kolono

No	Keberadaan TPS	Jumlah KK	
		n	%
1	Ada	6	8,7
2	Tidak Ada	63	91,3
Total		69	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki tempat pembuangan sampah sebesar 8,7% (6 KK), sedangkan responden yang tidak memiliki tempat pembuangan sampah sebesar 91,3% (63 KK). Dari keseluruhan TPS yang ada, tidak satupun yang memenuhi syarat.

Tempat Pembuangan Tinja (Jamban)

Di Desa Lamapu diperoleh data bahwa dari total 69 responden (100%) terdapat 58 % (40 KK) yang memiliki jamban keluarga dan 42 % (29 KK) yang tidak mempunyai jamban keluarga. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat di desa Lamapu memiliki jamban keluarga yaitu sebesar 58 %. Berikut data keberadaan Tempat Pembuangan Tinja (Jamban) di desa Lamapu :

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Observasi Jamban Keluargadi Desa Lamapu Kecamatan Kolono

No	Observasi Jamban	Jumlah KK	
		n	%
1	Memenuhi Syarat	32	71,1
2	Tidak Memenuhi Syarat	13	28,9
Total		45	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 45 KK (100%), terdapat 32 KK (71,1%) yang jambannya sudah memenuhi syarat dan 13 KK (28,9%) yang jambannya tidak memenuhi syarat. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar jamban keluarga di Desa Lamapu telah memenuhi syarat yaitu sebesar 71,1% (32 KK), dan hanya sebagian kecil yang jambannya tidak memenuhi syarat.

Sarana Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL)

Dari hasil pendataan terkait dengan sarana saluran pembuangan air limbah pada masyarakat di Desa Lamapu diperoleh data bahwa dari total 69 responden (100%) terdapat 65,2% (45 KK) yang memiliki saluran pembuangan air limbah dan 34,8% (24 KK) yang tidak mempunyai saluran pembuangan air limbah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat di desa Lamapu memiliki saluran pembuangan air limbah yaitu sebesar 65,2%. Berikut data mengenai observasi kelayakan saluran pembuangan air limbah di Desa Lamapu.

Tabel 4. Distribusi Responden berdasarkan Observasi SPALdi Desa Lamapu Kecamatan Kolono

No	Observasi SPAL	Jumlah KK	
		n	%
1	Memenuhi Syarat	28	62,2
2	Tidak Memenuhi Syarat	17	37,8
Total		45	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa sekitar 28 KK (62,2%) memiliki SPAL yang memenuhi syarat, sedangkan 17 KK (37,8%) memiliki SPAL yang tidak memenuhi syarat. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa lebih dari separuh masyarakat Desa Lamapu yang memiliki SPAL, keseluruhannya telah memenuhi syarat yaitu sebesar 62,2 % dan sisanya belum memenuhi syarat yaitu sebesar 37,8 %.



PEMBAHASAN

Sumber air bersih dan air minum

Air adalah kebutuhan dasar yang diperlukan sehari-hari untuk minum, memasak, mandi, berkumur, membersihkan lantai, mencuci alat-alat dapur dan sebagainya agar kita tidak terkena penyakit atau terhindar dari sakit. Rumah tangga yang memiliki akses terhadap air bersih adalah rumah tangga yang sehari-harinya memakai air minum yang meliputi air dalam kemasan, ledeng, pompa, sumur terlindung, serta mata air terlindung yang berjarak minimal 10 meter dari tempat penampungan kotor air limbah.

Masyarakat desa Lamapu dalam hal pemenuhan air bersih masih ada yang saling bergantung satu sama lain, mereka membuat pipa pengaliran air yang dapat langsung masuk ke dalam rumah warga. Namun, sebagian besar masyarakat telah memiliki sumur gali pribadi sehingga sampai sejauh ini mereka tidak merasa kekurangan dalam memperoleh air bersih.

Penelitian yang dilakukan oleh Celesta (2019) di Desa Payaman Bojonegoro menunjukkan bahwa diantara tiga indikator sanitasi lingkungan Penyediaan Air Bersih, Pengelolaan Pembuangan Tinja dan Saluran Air limbah, proporsi tidak memenuhi syarat lebih banyak pada pembuangan Sampah dan air limbah (5).

Tempat pembuangan sampah

Masalah yang sangat urgen di Desa Lamapu yang kami peroleh adalah masalah tempat pembuangan sampah yang kurang terkordinir dengan baik. Hampir semua masyarakat yang di data mempunyai permasalahan dengan tempat pembuangan sampah yang tidak memenuhi standar kesehatan. Masyarakat lebih memilih membakar sampah atau menumpuknya begitu saja di pekarangan rumahnya tanpa dikelola dengan baik, padahal tanpa mereka sadari hal tersebut sangat berpengaruh negatif bagi lingkungan dan utamanya bagi kesehatan mereka sendiri. Pembakaran sampah sangat tidak dianjurkan karena bisa menjadi polusi udara dan menimbulkan penyakit pada saluran pernapasan juga iritasi mata.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuswatiningsih (2022) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pembakaran sampah dengan penyakit asma di Propinsi Jawa Timur tahun 2018 (6).

Tempat Pembuangan Tinja

Jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa (cemplung) yang dilengkapi dengan unit pembuangan kotoran dan air untuk membersihkannya. Jamban cemplung digunakan untuk daerah yang sulit air, sedangkan jamban leher angsa digunakan untuk daerah yang cukup air dan daerah padat penduduk. Karena wilayah Lamapu adalah wilayah pesisir masih ada warga yang tidak memiliki jamban keluarga sehingga BAB di langsung laut yang bisa mencemari air laut dengan menyebarnya e-coli yang bisa menyebarkan penyakit diare.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dkk (2017) mengemukakan bahwa Ada hubungan antara sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tasikmadu Kabupaten Karanganyar (7). Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Yuningtyas dkk (2018) yang menyatakan bahwa Sanitasi lingkungan merupakan salah satu faktor yang terkait dengan kejadian diare di Puskesmas Tengaran Kabupaten Semarang (8).

Sarana Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL)

Penduduk desa Lamapu banyak yang memiliki SPAL. Sekitar 45 KK (65,2%) yang memiliki SPAL akan tetapi yang memenuhi syarat hanya 28 KK (62,2%) dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 17 KK (37,8%). Sedangkan, yang tidak memiliki SPAL sebanyak 24 KK (34,8%). Perbandingan antara masyarakat yang memiliki SPAL dan tidak memiliki itu tidak Berbeda jauh. Yang tidak memiliki SPAL ini dikarenakan perumahan mereka dekat dengan pantai untuk itu semua sisa limbah rumah tangga di buang di pantai dan ada juga yang dibiarkan menggenang di belakang rumah mereka. Kurangnya SPAL yang memenuhi syarat



dapat menjadi faktor resiko dari beberapa penyakit menular seperti diare.

Sarana pembuangan air limbah di wilayah pesisir Lamapu dapat dikelompokkan sebagai penampungan tertutup, yaitu sarana untuk menampung air limbah yang konstruksinya berupa kolam/sumur dengan atau tanpa dinding beton/plesteran dengan semen dan saringan, serta tertutup (Memenuhi syarat) dan tanpa penampungan (di tanah): tidak ada sarana untuk menampung air limbah rumah tangga. Air limbah menggenang di atas tanah, juga langsung ke pantai: air limbah rumah tangga dibuang langsung ke pantai dibelakang rumah (Tidak memenuhi syarat) sehingga berisiko sebagai sumber penyakit.

Penelitian yang dilakukan oleh Langit, Lintang Sekar (2016) di wilayah kerja puskesmas rembang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kondisi sarana penyediaan air bersih dan kondisi Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) dengan kejadian diare pada balita (8). Upaya meningkatkan lingkungan yang sehat bisa dimulai dari air bersih yang cukup, ketersediaan tempat sampah yang memenuhi syarat, jamban sehat, dan pembuangan limbah yang memenuhi syarat. Mengurangi penyebab penyakit dan faktor risikonya, meningkatkan lingkungan yang sehat secara optimal dapat meningkatkan derajat kesehatan perorangan dan derajat kesehatan masyarakat (9).

KESIMPULAN

1. Sebagian besar responden menggunakan sumur gali yang memenuhi syarat dalam memenuhi kebutuhan air bersihnya
2. Seluruh Tempat Pembuangan Sampah yang diteliti tidak ada satupun yang memenuhi syarat
3. Sebagian besar jamban keluarga di desa lamapu telah memenuhi syarat dan hanya sebagian kecil yang jambannya tidak memenuhi syarat
4. Sebagian besar masyarakat di desa Lamapu memiliki saluran pembuangan air limbah

SARAN

1. Disarankan agar dilakukan edukasi tentang pentingnya memiliki sarana

kesehatan lingkungan yang memenuhi syarat utamanya kepemilikan tempat sampah sebagai masalah sanitasi terbesar di wilayah pesisir Lamapu.

2. Disarankan agar dilakukan penelitian kualitatif tentang perilaku dalam pengelolaan sampah wilayah pesisir Lamapu

DAFTAR PUSTAKA

1. Notoatmodjo, Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar, Jakarta, Penerbit Rineka Cipta, 2003
2. Kementrian Kesehatan (2019). Laporan Provinsi Sulawesi Tenggara Riskesdas 2018
3. Alamsyah dei, Muliawaty, Pilar-Pilar Ilmu Kesehatan Masyarakat, Yogyakarta, Penerbit Numed, 2013.
4. Tosepu Ramadhan, Kesehatan Lingkungan, Surabaya, Penerbit Bintang, 2010.
5. Celesta, Almas Ghassani; Fitriyah, Nurul. Gambaran Sanitasi Dasar Di Desa Payaman, Kabupaten Bojonegoro Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2019, 11.2: 83-90.
6. Yuswatiningsih, endang. Analisis Hubungan Perilaku Merokok Dan Pembakaran Sampah Dengan Penyakit Asma. *Medica Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit)*, 2022, 14.1: 37-49.
7. PUTRA, Andrean Dikky Pradhana; RAHARDJO, Mursid; JOKO, Tri. Hubungan sanitasi dasar dan personal hygiene dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tasikmadu Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 2017, 5.1: 422-429.
8. Ayuningtyas, Rahmadani Dara; Budiyo, Budiyo; Dewanti, Nikie Astorina Yunita. Gambaran Sanitasi Lingkungan di Puskesmas Tenganan Kabupaten Semarang Tahun 2016-2018. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2020, 19.2: 170-176.
9. Langit, Lintang Sekar. Hubungan kondisi sanitasi dasar rumah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rembang 2. *Jurnal*



JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN UNIV. HALU OLEO (JKL - UHO)

JKL - UHO

Vol. 3/No.3/Oktober 2022; e-ISSN: 2723-5203

Kesehatan Masyarakat (Undip), 2016, 4.2:
160-165.

10. Noor Nasry N, Epidemiologi, Makassar,
Penerbit Lembaga Penerbitan
Universitas Hasanuddin, 2002